

**PENERAPAN STRUKTUR BENTUK LAGU
TIGA BAGIAN KOMPLEKS PADA
KARYA PADUAN SUARA *MEPE KASUR***

Oleh

Otniel Dwi Riko Yanuar Andrian

E-mail: otnielwiriko@gmail.com

Budi Dharmawanputra, S.Pd., M.Pd.

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Mepe Kasur adalah sebuah tradisi di Desa Kemiren, Banyuwangi, yang mana kegiatan menjemur kasur ini dilakukan serentak oleh seluruh warga desa dan dilakukan tiap satu tahun sekali dalam rangkaian acara bersih desa. Suasana damai dan juga semangat warga Kemiren dalam menyambut tradisi inilah yang menjadi inspirasi dalam pembuatan karya *Mepe Kasur*

Karya *Mepe Kasur* ini akan dikaji bentuk dan strukturnya oleh komposer. Metode yang dipakai dalam mengkaji adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ilmu bentuk musik.

Dari hasil pengkajian maka dapat disimpulkan bahwa karya *Mepe Kasur* memiliki bentuk lagu tiga bagian kompleks yaitu terdiri dari bagian A kompleks (A^k), B kompleks (B^k), dan C kompleks (C^k). Bagian A kompleks terdiri dari pengantar, kalimat A, kalimat A', *bridge 1*, dan kalimat B. Kalimat B kompleks terdiri dari kalimat C, *bridge 2*, kalimat D, dan kalimat E. Kalimat C kompleks terdiri dari *bridge 3*, kalimat F, *bridge 4*, kalimat B', *bridge 5*, kalimat F', dan *Ending*.

Durasi komposisi *Mepe Kasur* adalah 5 menit 2 detik dengan total birama 154 birama. Bagian A kompleks (A^k) dimainkan dengan tangga nada C minor, sukatan $3/4$ menggunakan tempo Andante (MM=78) dan Allegro (MM=136). Bagian B kompleks (B^k) dimainkan dengan tangga nada A minor, sukatan $4/4$ menggunakan tempo Adagio (MM=64) dan Allegretto (MM=110). Terakhir bagian C kompleks (C^k) dimainkan dengan tangga nada A minor, sukatan $2/4$ dan $3/4$ menggunakan tempo Allegro (MM=136).

Kata Kunci: Bentuk lagu, *a cappella*, *Mepe kasur*.

ABSTRACT

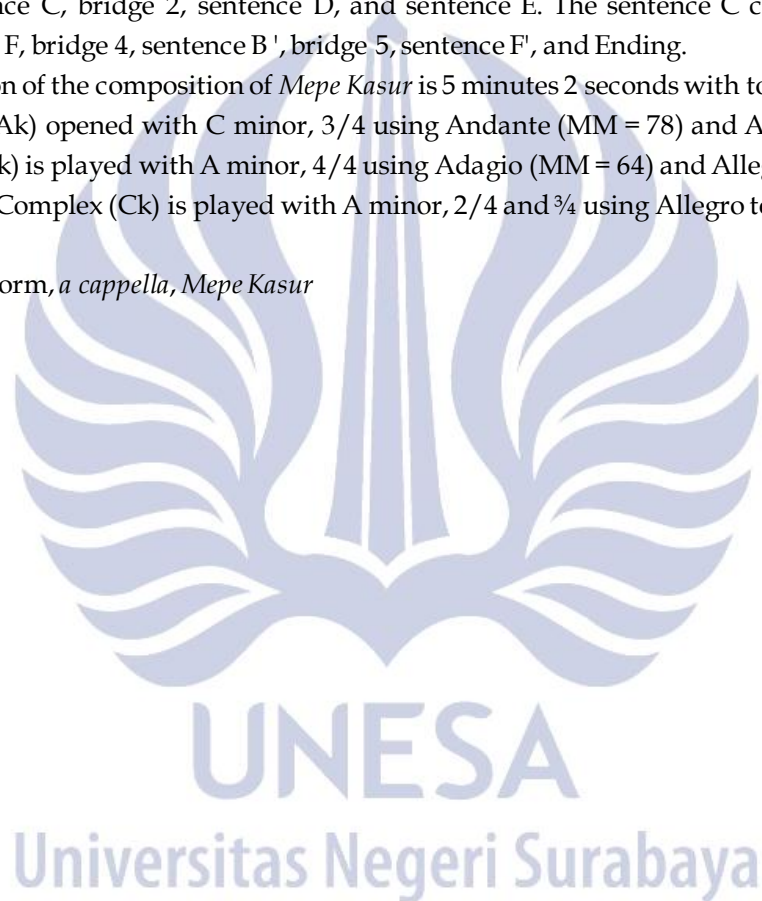
Mepe Kasur is a tradition in Kemiren Village, Banyuwangi, where the sunning activities are done by all villagers and done every once a year in a series of clean village events. Peaceful atmosphere and also the spirit of Kemiren Village in welcoming art that became the inspiration in making the work of *Mepe Kasur*.

Mepe Kasur works will be reviewed by the composer's form and structure. The method used in the study is descriptive qualitative method using the approach of music form.

From the results of the assessment can be concluded that the work *Mepe Kasur* has a three-part song form consisting of complex parts (Ak), B complex (Bk), and C complex (Ck). Part A complex consists of introduction, Sentence A, Sentence A', bridge 1, and sentence B. The sentence B complex consists of sentence C, bridge 2, sentence D, and sentence E. The sentence C complex consists of bridge 3, sentence F, bridge 4, sentence B', bridge 5, sentence F', and Ending.

The duration of the composition of *Mepe Kasur* is 5 minutes 2 seconds with total time of 154 bar. Part A complex (Ak) opened with C minor, 3/4 using Andante (MM = 78) and Allegro (MM = 136). Part B complex (Bk) is played with A minor, 4/4 using Adagio (MM = 64) and Allegretto (MM = 110). The last part of C Complex (Ck) is played with A minor, 2/4 and 3/4 using Allegro tempo (MM = 136).

Keywords: Song form, *a cappella*, *Mepe Kasur*



I. PENDAHULUAN

Perkembangan musik di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai genre musikpun bermunculan seiring dengan arus globalisasi yang sangat cepat. Genre-genre musik yang berkembang di Indonesia diantaranya: pop, rock, dangdut, metal, jazz, dan punk. Dengan munculnya genre-genre musik di Indonesia, semakin banyak pula karya-karya musik yang tercipta. Fenomena ini membuat komposer tertarik untuk menciptakan lagu yang bernuansa daerah.

Banyuwangi adalah daerah yang cukup terkenal. Kabupaten terluas di Jawa Timur itu memiliki banyak sekali potensi baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. "Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten yang terletak di ujung Timur Pulau Jawa, secara geografis mempunyai nilai strategis antara lain di sektor pertanian, perikanan/ kelautan pariwisata dan lain-lain." (Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Banyuwangi, tanpa tahun: 10). Gunung, bukit, hutan, pantai, dan lautan adalah beberapa contoh kekayaan sekaligus pemandangan alam yang jarang ditemukan di daerah lainnya. Anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan melalui kondisi alam tersebut dapat diolah dengan baik oleh masyarakat Banyuwangi sehingga membuat Banyuwangi makin terkenal.

Banyuwangi juga dikenal akan kekayaan seni dan budayanya. Hal ini dapat dilihat dari adanya berbagai

macam kesenian, kebudayaan, tradisi, ritual, dan peninggalan - peninggalan sejarah. Gandrung, Seblang, Patrol, Praburoro, Damarwulan, Barong, Gedogan, Bordah, Kuntulan, *Mocoan Pacul Goang*, *Jaranan Buto*, *Angklung Caruk*, *Jedor Meletuk*, dll: merupakan beberapa kesenian tradisional yang menjadi *icon* dari Banyuwangi. Berbagai macam kesenian budaya mulai dari musik, vokal, tari-tarian, drama, rupa dapat ditemukan di berbagai daerah di Banyuwangi.

Daerah yang masih kental akan tradisi dan budaya di Kabupaten Banyuwangi adalah Desa Kemiren. Hal ini dikarenakan Suku Using yang merupakan suku asli Banyuwangi lahir di tempat ini. "Di lokasi ini memang merupakan tempat masyarakat asli Banyuwangi yang masih menggunakan bahasa asli Using (percampuran antara Jawa dan Bali). (Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Banyuwangi, tanpa tahun: 56)". Salah satu kesenian tradisional yang terkenal di desa ini adalah *Barong Ider Bumi*. *Ider bumi* adalah salah satu dari rangkaian ritual bersih desa. Bersih desa bertujuan memohon kepada Sang Maha Kuasa agar desa dan seluruh warga dijauhkan dari segala marabahaya; agar seluruh warga dilancarkan rezekinya oleh Tuhan; dan mensyukuri segala apa yang telah dikaruniakan kepada seluruh warga. Selain itu juga bertujuan membersihkan desa dari segala macam bentuk kesialan dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Ada satu tradisi unik dan juga menarik yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Kemiren juga dalam rangka ritual bersih desa, yaitu menjemur kasur. Dalam bahasa setempat dikenal dengan istilah *mepe kasur*. Hal yang unik dari tradisi ini adalah keseragaman yang dilakukan oleh warga setempat pada saat yang bersamaan. Secara umum kegiatan menjemur kasur adalah hal yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang. Namun sampai sekarang belum ada suatu desa yang seluruh warga desa tersebut melakukan kegiatan menjemur kasur ini secara serentak di hari yang sama, kecuali Desa Kemiren. Selain itu model dan warna kasurnya pun sama. Inilah yang menjadi alasan mengapa tradisi *mepe kasur* dapat dikatakan unik dan menarik. "Selain tradisi *Ider Bumi* yang menggunakan barong, masyarakat Desa Kemiren juga mempunyai tradisi lain yang unik, yakni menjemur kasur. Tradisi ini oleh masyarakat Desa Kemiren disebut *mepe kasur*. Tradisi yang biasanya diteruskan dengan *Barong Ider Bumi* dan *Tumpeng Sewu* ini dilakukan setiap tanggal 1 Dzulhijah (Baya Abdul Choliq, Elly Irwan Suryanto, dan Minhajul Qowim, Tanpa tahun: 19)". Tradisi ini sudah dilakukan sejak lama oleh masyarakat disana dan memang terus dilestarikan dari jaman nenek moyang.



Gambar 1.1 Tradisi *mepe kasur* dilakukan seluruh masyarakat Desa Kemiren setiap tanggal 1 Dzulhijah

sumber: <http://www.wartainfo.com/2014/10/5-tradisi-unik-rayakan-hari-raya-idu.html>

Menurut kepercayaan masyarakat Kemiren, ada beberapa alasan tradisi ini dilaksanakan. Pertama, kasur adalah benda yang sangat dekat dengan manusia. Setiap hari dalam waktu yang cukup lama manusia selalu bercengkrama dengan kasur melalui kegiatan tidur. Sementara itu, manusia yang sejatinya tercipta dari tanah meski telah mandi pasti akan tetap mengeluarkan kotoran melalui keringat. Kasur oleh masyarakat Desa Kemiren dianggap sebagai penyangga hidup yang wajib selalu bersih agar pemiliknya tidak terganggu bahaya. Akan tetapi, nyatanya kasur sangat jarang dibersihkan karena terlalu berat, sehingga dalam satu tahun kasur belum tentu dibersihkan. Sehingga, kasur bisa menjadi salah satu media penularan atau bahkan sumber penyakit.

Tujuan tradisi *mepe kasur* adalah membentuk pribadi yang mencintai kebersihan sehingga dijauhkan dari segala macam penyakit. Pola hidup sehat dan bersih dapat menjauhkan manusia dari penyakit. Selain itu, *mepe kasur* juga digunakan sebagai permohonan

kepada Tuhan agar dijauhkan dari segala marabahaya. Pak Suhaimi, ketua adat Desa Kemiren menjelaskan bahwa tujuan *mepe kasur* yang pertama ialah untuk menjaga kebersihan kasur dari segala macam kotoran, kuman, debu, dll. Hal ini dilakukan dengan cara menggebuk gebuk kasur saat dijemur di terik matahari. Berikutnya tujuan yang kedua ialah untuk menjaga kondisi atau tekstur kasur agar tetap awet.

Sejatinya tradisi *mepe kasur* adalah salah satu bagian dari rangkaian kegiatan bersih desa dalam rangka menolak petaka dan bahaya. Pada umumnya tradisi *mepe kasur* dilakukan oleh kaum ibu. Tidak ada yang tahu pasti kapan tradisi *mepe kasur* mulai dilaksanakan. Masyarakat Desa Kemiren meyakini tradisi itu telah dilaksanakan turun temurun.

Tahapan tradisi *mepe kasur* dimulai ketika pagi hari. Begitu matahari terbit, seluruh warga mengeluarkan kasur ke depan rumah masing-masing. Mereka memercikkan air bunga sambil membaca doa. Proses *mepe kasur* berlangsung setengah hari dan dilakukan pada saat segar-segarinya sinar matahari. Setelah matahari melewati ubun-ubun, semua kasur harus dientas atau dimasukkan. Konon, jika tidak segera dimasukkan, makna kebersihan kasur itu akan hilang. Sore harinya digelar arak-arakan barong dan setelah mata hari terbenam digelar selamatan *Tumpeng Sewu*.

Kasur masyarakat Desa Kemiren dan masyarakat desa lain cenderung berbeda. Umumnya kain

yang digunakan berwarna merah dan hitam. Warna di bagian samping merah, dan bagian atas serta bawah hitam. Merah melambangkan berani, hitam melambangkan langgeng atau utuh. Artinya sebuah rumah tangga harus berani menegakkan kebenaran dan keutuhan. Pak Suhaimi juga menambahkan bahwa setiap orang tua yang memiliki anak perempuan yang akan menikah, maka orang tua tersebut telah menyiapkan kasur merah hitam sebagai tanda sekaligus pertanyaan refleksi: Beranikah mau menikah menghadapi segala macam benturan dan tantangan dalam rumah tangga. Jangan sampai rumah tangga tersebut hancur. Apapun yang terjadi harus tetap langgeng. Berikut adalah filosofi dari makna merah-hitam.

Dari paparan mengenai tradisi *mepe kasur* di atas, komposer tertarik untuk membuat sebuah karya paduan suara yang menceritakan tentang tradisi *mepe kasur*. Komposer ingin mengungkapkan spirit dan juga nuansa dalam tradisi *mepe kasur*. Hal ini menarik sekaligus menantang untuk dilakukan karena masih jarang musisi atau komposer yang membuat komposisi paduan suara tentang budaya Banyuwangi. Pembuatan komposisi ini juga dirasa penting dan bermanfaat karena akan menambah daya tarik masyarakat terhadap daerah Banyuwangi serta membantu melestarikan kebudayaan Banyuwangi dalam bentuk sebuah lagu.

Dalam karya *Mepe Kasur*, komposer akan memfokuskan pada pembahasan struktur bentuk lagu. Bentuk musik adalah suatu gagasan

atau ide yang tampak dalam pengolahan atau susunan unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama dan dinamika) (Prier, 1996:2). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per

satu sebagai kerangka. Musik juga dapat dilihat secara praktis, sebagai wadah yang diisi oleh seseorang komponis dan diolah sedemikian hingga menjadi musik yang hidup (Sarjoko,2011:2).

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Lagu dalam karya *Mepe Kasur*

Kata *Mepe Kasur* pada judul yang komposer pilih berasal dari bahasa Jawa, yang juga dipakai dalam bahasa Osing. *Mepe* memiliki arti menjemur, sedangkan *kasur* memiliki arti kasur atau tempat tidur. Jadi gabungan dua kata ini memiliki arti menjemur tempat tidur. Menjemur tempat tidur merupakan sebuah kegiatan rumah tangga yang dilakukan sebagai salah satu bentuk menjaga kebersihan tempat tidur. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Namun yang membuat unik atau berbeda dengan yang lain ialah mereka melakukan kegiatan ini secara serentak di hari yang sama dan dengan jenis kasur yang sama pula, yaitu kasur merah-hitam.

Komposisi musik yang dibuat oleh komposer ini berisi nyanyian vokal tanpa iringan alat musik atau biasa dikenal dengan *a capella*. Syair lagu yang dibuat oleh komposer menggunakan bahasa Osing atau bahasa yang dipakai di Banyuwangi. Syair lagu ini menceritakan kehidupan masyarakat Desa Kemiren yang guyub rukun, selalu menjaga kelestarian

tradisi nenek moyang, dan tentunya proses *mepe kasur* itu sendiri.

Karya *Mepe Kasur* ini merupakan karya tiga bagian kompleks. Bagian pertama dinyanyikan dalam tangga nada C minor, memakai sukut $\frac{3}{4}$ dengan tempo Andante (MM=78) yang menceritakan tentang masyarakat Kemiren dan pengantar menuju tradisi *mepe kasur*. Kemudian mengalami perubahan tempo yang cukup drastis dari 78 ke 136. Bagian ini menceritakan semangat masyarakat Kemiren dalam menyambut tradisi *mepe kasur*.

Bagian kedua menceritakan tentang proses *mepe kasur*. Masyarakat Kemiren berdoa kepada Tuhan supaya dijauhkan dari malapetaka. Suasana ini disajikan oleh Solo Sopran di awal bagian kedua. Dinyanyikan dalam tangga nada A minor dengan tanda birama $\frac{4}{4}$ dan tempo Adagio (MM=64) membentuk suasana sakral berdoa kepada Tuhan. Setelah itu berganti tempo ke Allegretto (MM=110) yang menggambarkan masyarakat Kemiren yang sedang menggebuk-gebuk kasur. Di dalam bagian ini juga terdapat 4 perempuan yang sedang berdialog dalam bahasa

Osing membahas tentang kasur mereka.

Pada bagian ketiga ini tempo yang dipakai yaitu Allegro (MM=136). Namun terdapat 2 tanda birama yang dipakai yaitu 2/4 dan 3/4. Tanda birama 2/4 menggambarkan permainan musik gamelan Banyuwangi yang diwakili oleh biola, saron, kethuk, dan gong yang secara berurutan dinyanyikan oleh divisi sopran, alto, tenor, dan bass. Sedangkan tanda birama 3/4 menceritakan kegiatan siang hari dimana mereka memasukkan kembali kasur yang sudah dijemur. Di bagian ketiga ini terdapat suasana riang, gembira, dan spirit kekeluargaan masyarakat Kemiren. Durasi pada komposisi paduan suara ini ialah 5 menit 2 detik dengan total 154 birama.

b. Struktur Bentuk Lagu dalam karya *Mepe Kasur*

Karya *Mepe Kasur* adalah sebuah karya dengan bentuk tiga bagian kompleks yang terdiri dari A kompleks, B kompleks, dan C kompleks dengan skema sebagai berikut:

A A' B || C D E || F B' F' ||
A^k B^k C^k

Untuk memperlihatkan struktur musik, maka ilmu bentuk memakai sejumlah kode. Untuk kalimat/ periode umumnya dipakai huruf besar (A, B, C dsb). Bila sebuah kalimat/ periode diulang dengan disertai perubahan, maka huruf besar disertai tanda aksentuasi misalnya (A B A'). Biasanya sebuah kalimat musik/ periode terdiri dari dua anak kalimat/ frase (Bambang, 2013: 3).

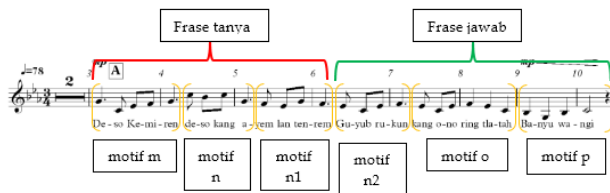
Bagian A^k terdiri dari awalan, tiga kalimat diantaranya adalah kalimat A, A', dan B, dan 1 *bridge*. Bagian A^k dimulai dari birama 1-51 dan dinyanyikan menggunakan tangga nada C minor dengan sukut 3/4.

Kalimat A ini dinyanyikan dengan tempo Andante (MM=78) untuk membawakan suasana damai. Dalam karya ini komposer memakai pengantar yang terdapat pada birama 1 dan 2. Diawali penyanyi Bass membunyikan nada panjang (c) dengan teknik humming, disusul dengan penyanyi Tenor membunyikan nada panjang (g) dengan teknik yang sama pada birama 2. Awalan ini memberikan kesan serius sebagai pengantar seseorang yang akan bercerita.

Gambar 2.1 Awalan pada birama 1 dan 2

Melodi utama dalam kalimat A pertama terdiri dari 1 frase tanya dan 1 frase jawab. Frase tanya ditandai dengan kurung merah yaitu birama 3 hingga birama 6 ketukan 1. Sedangkan frase jawab ditandai dengan kurung hijau yaitu birama 6 ketukan 2.5 hingga birama 10. Masing-masing frase terdiri dari 3

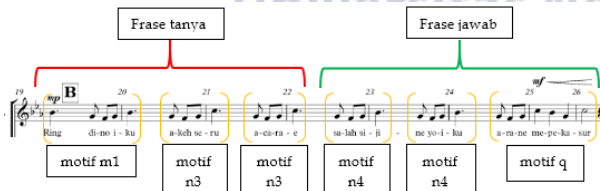
motif. Keenam motif tersebut saling berkaitan menjadi satu kesatuan sehingga menjadi sebuah kalimat yang secara struktural terdiri dari frase tanya dan frase jawab.



Gambar 2.2 Struktur kalimat A

Karena merupakan unsur lagu, maka motif biasanya diulang-ulang dan diolah-olah. Sehingga lagu yang terpisah atau tersobek dapat dikenali ciri-cirinya melalui motif tertentu (Bambang, 2013: 4).

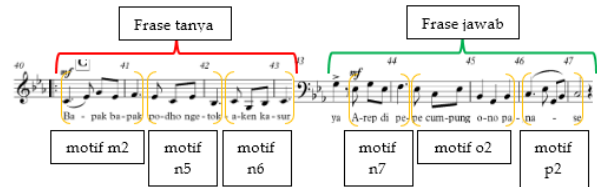
Kalimat A' terdapat pada birama 19-26. Kalimat A' berbeda dengan kalimat A sebelumnya. Pada bagian ini Sopran dan Alto berganti peran. Sopran menyanyikan melodi utama, sedangkan Alto menjadi pengiring untuk ritmis menyanyikan vokal *klung*; Bass dan Tenor tetap menjadi pengiring unsur harmonis. Perbedaan berikutnya ialah nada-nada yang dimainkan lebih tinggi dari kalimat A, baik melodi utama maupun pengiring.



Gambar 2.3 Struktur kalimat A'

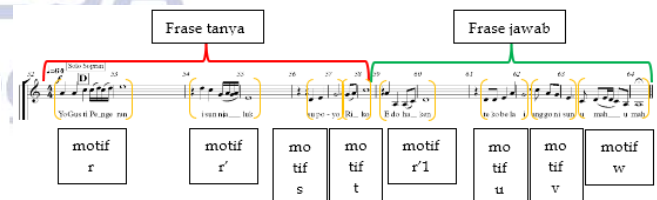
Kalimat B terdapat pada birama 40-50. Kalimat B dinyanyikan dua kali dengan pengulangan yang terdapat pada birama 47 kembali ke birama 40 lalu masuk ke kamar dua dari birama 44 memasuki birama 48

dengan perlambatan tempo yang ditandai dengan **rall.** atau **rallentando**. Perlambatan tempo ini dimaksudkan untuk persiapan menuju ke bagian kedua yang secara kontras akan berganti suasana yang diikuti dengan perubahan sukat, tempo, dan tangga nada.



Gambar 2.4 Struktur kalimat B

Kalimat C dinyanyikan dengan tempo (MM=64). Pada kalimat ini terdapat Solo Sopran yang menyanyikan melodi utama, sedangkan *section* Sopran, Alto, Tenor dan Bass menjadi pengiring unsur harmonis. Dalam kalimat ini, komposer ingin menggambarkan suasana sakral orang Kemiren yang sedang berdoa kepada Tuhan supaya dijauhkan dari marabahaya. Dilihat dari struktur musiknya, kalimat C ini tidak simetris disebabkan unsur kebebasan yang dinyanyikan oleh Solo Sopran.



Gambar 2.5 Struktur kalimat C

Kalimat D menggambarkan suasana siang hari dimana warga Kemiren menggebuk kasur mereka masing-masing supaya debu dan kotoran yang menempel pada kasur terlepas. Selain itu, dalam kalimat D

juga terdapat percakapan warga Kemiren sembari menggebuk kasur.

Kalimat E terletak pada birama 77-84 dinyanyikan bersama-sama oleh semua *section*. Kalimat E menceritakan bahwa kasur warga Kemiren hanya 1 jenisnya yaitu kasur dengan warna hitam dan merah yang memiliki arti keberanian dan komitmen dalam membangun rumah tangga yang langgeng.

Pada kalimat ini terdapat variasi *canon* atau sahut-sahutan. Dimana Sopran dan Tenor menyanyikan melodi terlebih dahulu pada birama 77, lalu disusul Alto dan Bass menyanyikan melodi yang sama pada birama 78. Lalu keempat *section* bernyanyi bersama pada birama 83 ketukan ke-2,5 pada syair *iku maceme*.

Gambar 2.6 Struktur kalimat E

Kalimat F menghadirkan musik gamelan Banyuwangi melalui vokal. Jadi pada kalimat ini setiap penyanyi memiliki peran mereka masing-masing sebagai representasi dari alat musik yang dimainkan.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penciptaan dan pembahasan mengenai karya *Mepe Kasur*, dapat disimpulkan bahwa fokus karya yang ditinjau pada karya tulis ini yaitu tentang struktur bentuk lagu. Sedangkan dalam penyajiannya menggunakan

Sedangkan untuk melodi utama dinyanyikan oleh Sopran, yang merepresentasikan alat musik biola.

Gambar 2.7 Struktur kalimat F

Kalimat B' terdapat pada birama 124-131. Kalimat B' dinyanyikan dua kali dengan pengulangan yang terdapat pada birama 131 kembali ke birama 124. Kalimat B' ini merupakan ulangan kalimat B yang dimainkan dalam tangga nada A minor.

Kalimat F' merupakan ulangan kalimat F dengan beberapa perubahan. Pertama, melodi utama yang mengalami sedikit perubahan. Kedua, dalam kalimat ini hadir alat musik *triangle* (=dalam bahasa Osing disebut *kluncing*) untuk menambah suasana Banyuwangi. Ketiga, pola ritme tambahan Bass di akhir kalimat.

Gambar 2.8 Struktur kalimat F'

format paduan suara *a capella* atau paduan suara tanpa iringan alat musik.

Karya *Mepe Kasur* memiliki bentuk lagu tiga bagian kompleks yaitu terdiri dari bagian A kompleks (A^k), B kompleks (B^k), dan C kompleks (C^k). Setiap bagiannya bukan merupakan bentuk bagian

yang simetri karena jumlah tiap kalimat yang ada dalam masing-masing bagian tidak sama. Bagian A kompleks terdiri dari pengantar, kalimat A, kalimat A', *bridge 1*, dan kalimat B. Kalimat B kompleks terdiri dari kalimat C, *bridge 2*, kalimat D, dan kalimat E. Kalimat C kompleks terdiri dari *bridge 3*, kalimat F, *bridge 4*, kalimat B', *bridge 5*, kalimat F', dan *Ending*. Walaupun bukan merupakan bentuk bagian yang simetri, namun jika dilihat dari struktur kalimatnya, kalimat-kalimat yang terbentuk merupakan kalimat yang simetris karena setiap kalimat terdiri dari 1 frase tanya dan 1 frase jawab.

Dalam meninjau struktur bentuk lagu pada karya ini disesuaikan dengan teori-teori yang telah dikaji sebelumnya dan mendapatkan hasil yang telah dibahas dalam Bab IV.

Karya musik dengan format paduan suara *a capella* merupakan hal yang jarang bagi jurusan Sendratasik. Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam membuat karya *Mepe Kasur*, diantaranya: membuat syair, mensinkronkan syair dengan melodi, memikirkan teknik vokal, dan timbre suara yang semuanya itu disesuaikan dengan kultur budaya Banyuwangi. Komposer berharap dengan adanya karya ini dapat menginspirasi setiap orang yang terlibat maupun menyaksikan pertunjukan karya ini. Selain itu,

komposer berharap karya ini dapat menjadi obyek penelitian dengan kajian atau fokus penelitian yang berbeda, yakni mengenai kajian estetika, harmoni, variasi melodi, ataupun yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bambang, Hendra. 2013. *Makna dan Bentuk Lagu Selamat Datang Pada Musik Gambus Misri di Desa Plandi Kabupaten Jombang* (online), (<http://studylibid.com/doc/makna-dan-bentuk-lagu-selamat-datang-pada-musik-gambus-misri-di-desa-plandi-kabupaten-jombang> diakses 13 Juli 2018).
- Baya Abdul Choliq, Elly Irwan Suryanto, dan Minhajul Qowim. 2011. *Pelangi Budaya Banyuwangi*. Jember: JPBOOKS.
- Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Banyuwangi. Tanpa Tahun. *The Handbook to Tourism Objects of Banyuwangi*. Banyuwangi.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 2014. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sarjoko, Didik. 2011. *Bentuk Lagu pada karya musik "Sesebulan"* (online), (<http://studylibid.com/doc/bentuk-lagu-pada-karya-musik-sesebulan> diakses 13 Juli 2018).
- Sukohardi. 2012. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.